

# Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode *RGEC* Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016

I Made Laut Mertha Jaya  
Prodi Akuntansi, STIEBBANK Yogyakarta

---

## ARTICLES INFORMATION

---

**E B B A N K**  
Vol. 9, No. 1, Juni 2018  
Halaman : 32 - 52  
© LP3M STIEBBANK  
e-ISSN : 2442 - 4439  
ISSN : 2087 - 1406

---

**Keywords :**  
*Bank Health Level, RGEC Method,  
and Evaluative*

---

**JEL classifications :**

---

**Contact Author :**  
[mad.jaya@yahoo.com](mailto:mad.jaya@yahoo.com) /  
[mad.74ya@gmail.com](mailto:mad.74ya@gmail.com)

---

## ABSTRACT

---

*This research is conducted to know the health level of BUMN Bank using RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) during 2014-2016. This research belongs to the type of evaluative research. This study uses secondary data. This research concludes that PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, and PT. Bank Mandiri, Tbk during the Year 2014-2016 as a whole can be said that the health of the Bank is very healthy. Meanwhile, PT. Bank BTN, Tbk during the Year 2014-2016 as a whole the soundness of the Bank, which is quite healthy. This proves that the ability of the company's performance results achieved very well is inversely proportional to the health condition of the Bank.*

*In addition, in terms of valuation of profitability factors measured using ROA and NIM ratio during the period 2014 to 2016 BTN Bank obtain less healthy category. This reflects that the company's profitability capability is inadequate, and its level of profitability has not been fully in line with the target. This low rating compared to the other three state-owned banks shows that the ability of Bank BTN in generating profit has not been maximized and need to re-evaluate the performance that has been achieved during the period 2016.*

---

## A. Pendahuluan

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012). Perusahaan perbankan harus selalu dinilai tingkat kesehatannya selama satu periodisasi akuntansi. Kesehatan Bank sangat sensitif terhadap keberlangsungannya. Bank yang kondisinya tidak sehat dapat membahayakan berbagai pihak.

Banyak pihak yang berkepentingan dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor, pemerintah (*government*), pelaku bisnis, maupun lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Manajemen membutuhkan hasil penilaian ini untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai dari beberapa unit bisnisnya. Selain itu, laporan penilaian kesehatan kinerja itu juga untuk memastikan tingkat keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategi maupun operasional di masa yang akan datang.

Kinerja perbankan yang baik dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi. Semakin sehat perusahaan (perbankan) dapat menimbulkan minat bagi para investor untuk berinvestasi. Selain itu, hal ini juga diharapkan bisa memberikan *return* yang tinggi bagi mereka. Pemerintah juga berkepentingan terhadap penilaian kinerja suatu lembaga keuangan terutama perbankan. Sebab perusahaan perbankan memiliki fungsi yaitu: memajukan dan meningkatkan perekonomian suatu negara. Sedangkan, masyarakat sangat menginginkan agar badan usaha atau perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan agar selalu sehat, berkembang dan maju. Masyarakat dapat lebih tertarik pada perusahaan perbankan yang memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Pada awal tahun 2017, Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah merilis kinerja keuangan sepanjang 2016. Beberapa Bank yang tergolong BUMN di Indonesia yaitu Bank BRI, Bank BTN, Bank BNI, dan Bank Mandiri. Selama Tahun 2016 terdapat 2 (dua) [Bank BUMN](#) yang mencatatkan kinerja cukup baik yaitu PT. [Bank Tabungan Negara](#), Tbk (BBTN) dan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI). Di antara empat bank BUMN, BTN mencetak pertumbuhan laba paling tinggi. Tingkat Laba [BTN](#) naik 41,49 % menjadi Rp 2,6 triliun pada 2016 dari tahun sebelumnya hanya sebesar Rp 1,8 triliun. Kemampuan perusahaan dalam menyalurkan kredit juga telah tumbuh sebesar 18,34 % menjadi Rp 164 triliun pada 2016 dari periode 2015 yang hanya dikisaran Rp 138 triliun. Tingkat pertumbuhan kredit itu lebih besar dari pertumbuhan kredit secara industri pada bulan Desember 2016, yang hanya berada pada kisaran 7,87 %. Total aset perusahaan juga naik 24,66 % menjadi Rp 214,67 triliun pada 2016 dibandingkan tahun sebelumnya Rp 171,8 triliun. Perusahaan juga mampu menurunkan tingkat rasio kredit macet atau *non performing loan* menjadi 2,84 % pada tahun 2016.

Sementara itu, [Bank BNI](#) mencatat pertumbuhan laba sebesar 25,1 % menjadi Rp 11,34 triliun pada 2016 dari tahun sebelumnya yaitu Rp 9,06 triliun. Tingkat pendapatan juga naik menjadi Rp 29,99 triliun pada 2016 dari periode 2015 di kisaran Rp 25,56 triliun. Kredit perseroan juga ikut tumbuh sebesar 20,6 % menjadi Rp 393,27 triliun pada 2016. Pendapatan bunga bersih dan pendapatan non bunga masing-masing tumbuh 17,4% dan 23,1%. Pertumbuhan itu masing-masing menjadi Rp 29,9 triliun dan Rp 8,58 triliun. Jumlah aset Bank BNI juga naik menjadi Rp 603,03 triliun pada 2016 dari tahun sebelumnya Rp 508,59 triliun.

Selain itu, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) juga mencatatkan pertumbuhan laba yang tipis pada 2016. Laba perseroan hanya mampu tumbuh sebesar 3,14% menjadi Rp 26,19 triliun pada 2016. Pendapatan tumbuh 15,45 % menjadi Rp 67,5 triliun. Tingkat kredit juga tumbuh sebesar 13,8% menjadi Rp 635,5 triliun pada 2016. Aset perusahaan juga naik 14,3% menjadi Rp 1.003 triliun ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 08 Nopember 2017). Bank BRI merupakan bank yang sehat dalam beberapa indikator, dan mendapatkan predikat bank yang sangat sehat (Lasta *et.al* , 2014).

Pertumbuhan kinerja ketiga Bank BUMN ini tidak diikuti dengan Bank Mandiri (BMRI). Bank Mandiri justru mencatatkan penurunan tingkat labanya sebesar 32,1 % menjadi Rp 13,8 triliun. Tingkat pendapatan pun ikut turun menjadi sebesar Rp 54,5 triliun pada 2016. Penyaluran kredit hanya mampu tumbuh sebesar 11,2 persen menjadi Rp 662 triliun ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 08 Nopember 2017). Penurunan kinerja ini banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu indikasi faktor yang kuat dalam mempengaruhi kinerja bank yaitu tingkat kesehatannya.

Beberapa penelitian terdahulu banyak menggunakan metode RGEC dan Metode CAMELS di dalam menganalisis tingkat kesehatan Bank. Penelitian yang telah dilakukan oleh Praman dan Artini (2016) dengan menggunakan metode RGEC melakukan uji terhadap tingkat kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk menyimpulkan bahwa selama tahun 2011 sampai dengan 2014 secara keseluruhan Bank Danamon merupakan bank yang sangat sehat. Penelitian milik Lasta, Arifin dan Nuzula (2014) juga menggunakan metode RGEC untuk menguji tingkat kesehatan pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak untuk meneliti hanya pada salah satu Bank BUMN atau Bank Umum lainnya. Sedangkan, penelitian ini meneliti secara keseluruhan Bank BUMN karena salah satu Bank BUMN melaporkan penurunan kinerja selama periode 2016. Sehingga, dapat mengetahui secara keseluruhan tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia. Penurunan kinerja Bank dapat mengakibatkan menurun pula tingkat kepercayaan masyarakat. Berdasarkan PSAK 31, pengertian Bank salah satunya, yaitu Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan Bank perlu dipelihara. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut berkenaan dengan kesehatan Bank BUMN tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan metode pengukurannya menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama tahun 2014-2016. Selain itu, Penelitian ini juga untuk mengetahui tingkat kesehatan salah satu Bank BUMN, yaitu Bank Mandiri. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan kinerja Bank Mandiri periode 2016. Sehingga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pendukung referensi dalam menilai tingkat kesehatan Bank BUMN di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai tingkat kesehatan Bank salah satu Bank BUMN, yaitu Bank Mandiri berkaitan dengan penurunan kinerjanya.

## **B. Kajian Pustaka**

### **Bank**

Bank adalah suatu badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998). Bank Milik Pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya sepenuhnya telah dimiliki oleh pemerintah (Indonesia). Selain itu, seluruh keuntungannya juga dimiliki oleh pemerintah pula (Kasmir, 2012:21-24). Usaha perusahaan perbankan meliputi tiga kegiatan, diantaranya yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan imbal jasa bank lainnya (Kasmir, 2014:14). Sektor perbankan di dalam suatu negara memiliki posisi dan kedudukan yang strategis. Perbankan dapat berperan sebagai penunjang kelancaran untuk berbagai transaksi keuangan dan mempermudah kegiatan ekonomi negara. Beberapa peran penting perbankan yaitu memberikan kemudahan dalam hal sistem pembayaran, pembuatan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas keuangan negara.

## Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012: 465), Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan dari semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola Bank, masyarakat luas, dan Bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia. Tingkat kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi keuangan dan manajemen bank yang diukur dengan menggunakan rasio hitung. Kondisi suatu bank perlu untuk diketahui, agar dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja Bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian serta kepatuhan terhadap segala ketentuan perbankan yang berlaku di suatu negara dan manajemen risikonya.

### Metode *RGEC* (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan metode CAMELS yang telah diatur berdasarkan PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungannya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode *RGEC* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7, menyatakan bahwa faktor-faktor penilaiannya terdiri dari:

#### 1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator 2 faktor, yaitu: faktor risiko likuiditas dan faktor risiko kredit. Faktor risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rumus persamaannya yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Irmayanto dkk, (2009:90).

Risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Rumus persamaannya yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Jumingan (2011:245).

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan Laporan Pengawasan Bank (2012:36) menyatakan bahwa *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penanganan benturan kepentingan, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek *governance output* meliputi tentang transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Indepency*, dan *Fairness*.

## 3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a) *Return on Asset* (ROA) yaitu: rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.
- b) *Net Interest Margin* (NIM) yaitu: rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

## 4. *Capital* (Permodalan)

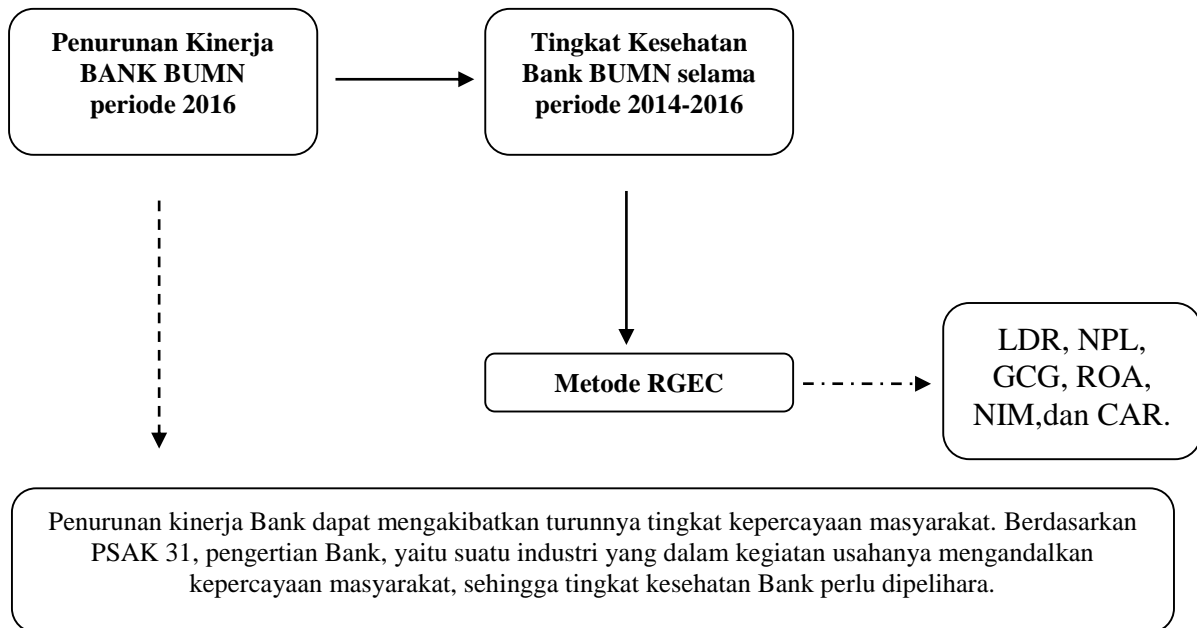
Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 dalam pasal 6 huruf d mengatur tentang penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana dan Artini (2016); Lasta, Arifin dan Nuzula (2014); Puspita (2014); dan Awaliyah (2016) menunjukkan bahwa metode RGEC lebih sesuai dan akurat di dalam menilai tingkat kesehatan Bank. Selain itu, beberapa hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat (Lasta, Arifin dan Nuzula (2014). Penelitian Puspita (2014) juga menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank BUMN selama periode tahun 2011-2012 secara keseluruhan memiliki predikat Sangat Sehat.

**H<sub>1</sub>** : Tingkat kesehatan Bank BUMN yang dinilai dengan metode RGEC berpredikat Sehat.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan di dalam melakukan uji analisis. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan, yaitu:

**Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran**



### C. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang kegiatannya melakukan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2014: 36). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan media perantara dan melalui kegiatan dokumentasi (Sugiyono, 2012:141). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website [beberapa](#) Bank BUMN, yang berupa laporan keuangan tahunannya. Populasi data yang digunakan di dalam penelitian ini sejumlah besarnya sampel, yaitu 4 Perusahaan Perbankan BUMN di Indonesia. Perbankan BUMN yang ada di Indonesia saat ini hanya 4 (empat), yaitu: Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN. Data sampel yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN selama Tahun 2014-2016.

Faktor risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rumus persamaannya yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Irmayanto dkk, (2009:90).

Kriteria penilaian LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menggunakan matriks kodifikasi penilaian kesehatan Bank, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

Faktor risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Rumus persamaannya yaitu:

$$\text{NPL} = \left( \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \right) \times 100\%$$

Sumber: Jumingan (2011:245).

Kriteria penilaian NPL menggunakan matriks kodifikasi penilaian kesehatan Bank, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Matriks Kriteria Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$0\% < \text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$
5	Tidak sehat	$\text{NPL} > 11\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

Faktor *Good Corporate Governance* dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan *Good Coporate Governance* perusahaan berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Beberapa ketentuannya terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas para komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan bank
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
11. Rencana strategis bank.

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 menyatakan bahwa bank diharuskan melakukan peniln sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Masing-masing Bank menghitung sendiri komponen GCG mereka. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama dengan bobot masing-masing yaitu:

Tabel 3. Aspek Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%
11.	Rencana Strategis Bank	5%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/ DPNP



Setelah mendapatkan bobot dari masing-masing aspek tersebut, tiap Bank menetapkan hasil peringkat dengan penetapan klasifikasi peringkat komposit. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK 1,5 ≤ NK < 2,5
3	Cukup sehat	Memiliki NK 2,5 ≤ NK < 3,5
4	Kurang sehat	Memiliki NK 3,5 ≤ NK < 4,5
5	Tidak sehat	Memiliki NK 4,5 ≤ NK < 5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/200

*Earning* merupakan kemampuan suatu perusahaan (bank) dalam menghasilkan laba. Penilaian variabel ini dilakukan dengan menggunakan rasio *Return on Aseets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \left( \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

Sumber: Tandelilin (2010:372).

Kriteria penilaian ROA menggunakan tabel kriteria penilaian kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

$$NIM = \left( \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \right) \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:559).

Kriteria penilaian NIM menggunakan matriks kodifikasi penilaian kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

*Capital* atau modal, yaitu metode penilaian perusahaan (bank) berdasarkan aspek permodalan yang dimilikinya. Metode penilaiannya dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Persamaan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \left( \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \right) \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:540).

Kriteria penilaian NIM menggunakan matriks kodifikasi penilaian kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{CAR} \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak sehat	$\text{CAR} < 6,5\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

Model Penelitian yang digunakan, yaitu: evaluatif. Penelitian evaluatif dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi, yaitu adanya tolak ukur atau standar dan kriteria tertentu, yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh akan dilakukan penghitungan dan pengolahan, sehingga diperoleh hasilnya. Hasil pengolahan data ini merupakan cerminan kondisi nyata dari objek yang telah diteliti.

## D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, selanjutnya data diolah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penghitungan data dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pertama menghitung dan menguji hasil nilai *Risk*, *Earnings*, dan *Capital*. Kedua yaitu menghitung nilai *Good Corporate Governance*-nya. Berikut ini hasilnya:

### A. Hasil Penghitungan LDR , NPL, ROA, NIM, dan CAR.

Pengitungan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank diukur melalui indikator yang terdiri dari: *Risk* (LDR dan NPL), *Earnings* (ROA dan NIM) dan *Capital* (CAR). Berikut ini akan diuraikan pada Tabel 4.1. di bawah ini.

**Tabel 8.** Hasil Penilaian Periode 2014-2016.

Nama Bank	Periode	LDR	NPL	ROA	NIM	CAR
Bank BNI	2014	87,81	0,39	3,49	6,20	16,22
	2015	87,80	0,90	2,60	6,40	19,50
	2016	90,40	0,40	2,70	6,20	19,40
Bank BRI	2014	89,30	1,69	4,74	8,51	18,31
	2015	86,88	2,02	4,19	8,13	20,51
	2016	87,77	2,03	3,84	8,27	22,91
Bank BTN	2014	108,86	2,79	1,12	4,47	14,64
	2015	108,78	2,11	1,61	4,87	16,97
	2016	102,66	1,85	1,76	4,98	20,34
Bank Mandiri	2014	82,02	2,15	3,57	5,94	16,60
	2015	87,05	2,60	2,99	6,08	18,60
	2016	85,86	3,96	1,95	6,29	21,36

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan, 2017.

#### 1. PT. Bank BNI, Tbk.

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa PT. Bank BNI selama periode 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai LDR yang tetap konsisten pada level 88,67 dan tergolong dalam cukup sehat, dengan kriteria, sebagai berikut:  $85\% < LDR \leq 100\%$ , atau  $85\% < 88,67 \leq 100\%$ . Pada hasil evaluatif yang telah dilakukan selama periode 2014-2016, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank BNI menunjukkan nilai sebesar 0,563. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan kredit yang dimiliki oleh Bank BNI berada pada kondisi yang sangat sehat. Hasil ini sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  $0\% < NPL < 2\%$  atau  $0 < 0,563 < 2\%$ . Kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank BNI selama Tahun 2014-2016

secara rata-rata menunjukkan nilai sebesar 2,263. Hasil ini menunjukkan bahwa  $ROA > 1,5\%$  atau  $2,263 > 1,5\%$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BNI secara rata-rata selama periode 2014-2016 menunjukkan nilai sebesar  $6,267 > 3\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank BNI sangat sehat. Hasil ini juga menyimpulkan bahwa semakin besar nilai NIM, maka kemampuan Bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, laba Bank pun semakin meningkat. Kecukupan modal yang dimiliki Bank BNI selama periode 2014-2016 secara rata-rata menghasilkan nilai sebesar  $18,373 \geq 11\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank BNI sangat sehat. Nilai CAR PT. Bank BNI setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Sehingga, mengindikasikan bahwa perusahaan sangat mampu dalam bersaing dengan perbankan BUMN lainnya.

## 2. PT. Bank BRI, Tbk.

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa PT. Bank BRI selama periode 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai LDR sebesar 87,983 dan tergolong dalam cukup sehat, dengan kriteria, sebagai berikut:  $85\% < LDR \leq 100\%$ , atau  $85\% < 87,983 \leq 100\%$ . Selain itu, selama periode 2014-2016 tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI menunjukkan nilai sebesar 1,913. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan kredit yang dimiliki oleh Bank BNI berada pada kondisi yang sangat sehat. Hasil ini sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  $0\% < NPL < 2\%$  atau  $0 < 1,913 < 2\%$ .

Sedangkan, kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank BRI selama Tahun 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai sebesar 4,25. Hasil ini menunjukkan bahwa  $ROA > 1,5\%$  atau  $4,25 > 1,5\%$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI secara rata-rata selama periode 2014-2016 menunjukkan nilai sebesar  $8,30 > 3\%$ . Hasil ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan Bank BRI dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, tingkat laba yang akan dihasilkan oleh Bank pun semakin meningkat.

Tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank BRI selama periode 2014-2016 secara rata-rata menghasilkan nilai sebesar  $20,57 \geq 11\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan Bank BRI sangat sehat. Nilai CAR PT. Bank BRI setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Sehingga, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu dalam bersaing dengan perbankan BUMN lainnya.

## 3. PT. Bank BTN, Tbk.

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa PT. Bank BTN selama periode 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai LDR sebesar 106,76 dan tergolong dalam kurang sehat, dengan kriteria, sebagai berikut:  $100\% < LDR \leq 120\%$  atau  $100\% < 106,76 \leq 120\%$ . Kondisi ini memunculkan indikasi bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya masih belum mampu.

Namun, selama periode 2014-2016 tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI menunjukkan nilai sebesar 2,25. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan kredit yang dimiliki oleh Bank BTN berada pada kondisi sehat. Hasil ini sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  $2\% \leq NPL < 5\%$  atau  $2\% \leq 2,25 < 5\%$ . Sehingga, Bank BTN masih mampu dalam memberikan kredit bagi kreditur, meskipun kondisi LDR perbankan kurang sehat. Kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank BTN selama Tahun 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai sebesar 1,49. Hasil ini menunjukkan bahwa  $ROA \leq 1,5\%$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya berjalan dengan cukup baik.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI secara rata-rata selama periode 2014-2016 menunjukkan nilai sebesar  $4,77 > 3\%$ . Hasil ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan Bank BTN dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, tingkat laba yang akan dihasilkan oleh Bank pun semakin meningkat.

Tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank BTN selama periode 2014-2016 secara rata-rata menghasilkan nilai sebesar  $17,31 \geq 11\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan Bank BTN sangat sehat. Nilai CAR PT. Bank BTN setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

#### 4. PT. Bank Mandiri, Tbk.

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa PT. Bank Mandiri selama periode 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai LDR sebesar 84,97 dan tergolong dalam kriteria sehat, yaitu :  $75\% < LDR \leq 85\%$  atau  $75\% < 84,97 \leq 85\%$ . Kondisi ini memunculkan indikasi bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya masih mampu.

Selain itu, selama periode 2014-2016 tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI menunjukkan nilai sebesar 2,90. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan kredit yang dimiliki oleh Bank Mandiri berada pada kondisi sehat. Hasil ini sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  $2\% \leq NPL < 5\%$  atau  $2\% \leq 2,90 < 5\%$ . Sehingga, Bank Mandiri masih mampu dalam memberikan kredit bagi kreditur. Kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank Mandiri selama Tahun 2014-2016 secara rata-rata menunjukkan nilai sebesar 2,83. Hasil ini menunjukkan bahwa  $ROA > 1,5\%$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya berjalan dengan cukup baik dan sangat sehat.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI secara rata-rata selama periode 2014-2016 menunjukkan nilai sebesar  $6,10 > 3\%$ . Hasil ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan Bank Mandiri dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sangat besar dan kondisinya sangat sehat. Sehingga, tingkat laba yang akan dihasilkan oleh Bank pun semakin meningkat.

Tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank Mandiri selama periode 2014-2016 secara rata-rata menghasilkan nilai sebesar  $18,85 \geq 11\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan Bank Mandiri sangat sehat. Nilai CAR PT. Bank Mandiri juga setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup bagus.

**B. Hasil Penghitungan GCG (*Good Corporate Governance*)**

## a) PT. Bank BNI, Tbk.

**Tabel 9.** Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan Berdasarkan GCG

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	PT. Bank BNI, Tbk		
			2014	2015	2016
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,20	0,20	0,20
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,60	0,60	0,60
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,20	0,20	0,30
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,30	0,30	0,30
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,10	0,10	0,10
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,10	0,10	0,10
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,10	0,10	0,10
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,15	0,15	0,15
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,225	0,225	0,225
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%	0,45	0,45	0,45
11.	Rencana Strategis Bank	5%	0,15	0,15	0,15
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>2,575</b>	<b>2,575</b>	<b>2,675</b>

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI dinilai berdasarkan sisi *GCG*nya pada Tahun 2014 disimpulkan bahwa cukup sehat. Hal ini sesuai dengan dasar pengukuran, yaitu:  $2,5 \leq NK < 3,5$  atau  $2,5 \leq 2,575 < 3,5$ . Pada Tahun 2015 pun Bank BNI memiliki nilai komposit sebesar 2,575. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI dilihat dari segi *GCG*nya cukup sehat. Sedangkan, pada Tahun 2016, Bank BNI memiliki nilai komposit sebesar 2,675. Hasil ini disimpulkan bahwa kondisi tingkat kesehatan Bank yaitu cukup sehat. Sehingga, perbankan masih mampu dalam memberikan suksesi laporan kinerja yang baik dan *compatible* bagi investor dan pemerintah.

Selain itu, hasil ini juga memberikan data bahwa jumlah, integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris juga telah berjalan efektif sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Dewan Komisaris juga dapat bertindak dalam pengambil keputusan secara independen. Dewan Komisaris juga telah mampu menyelenggarakan rapat dengan efektif dan efisien yang diuraikan dalam dokumen. Aspek transparansi dari seluruh anggota Dewan Komisaris juga cukup baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini.

b) PT. Bank BRI, Tbk.

**Tabel 10.** Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	PT. Bank BRI, Tbk		
			2014	2015	2016
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,10	0,10	0,15
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,30	0,30	0,30
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,20	0,20	0,30
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,30	0,30	0,30
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,10	0,10	0,10
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,10	0,10	0,10
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,10	0,10	0,10
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,15	0,15	0,15
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,15	0,15	0,15
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%	0,15	0,15	0,15
11.	Rencana Strategis Bank	5%	0,10	0,10	0,10
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>1,75</b>	<b>1,75</b>	<b>1,75</b>

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dinilai berdasarkan sisi GCGnya pada Tahun 2014 disimpulkan bahwa sehat. Hal ini sesuai dengan dasar pengukuran, yaitu:  $1,5 \leq NK < 2,5$  atau  $1,5 \leq 1,75 < 2,5$ . Pada Tahun 2015 pun Bank BRI memiliki nilai komposit sebesar 1,75. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dilihat dari segi GCGnya adalah sehat. Sedangkan, pada Tahun 2016, Bank BRI memiliki nilai komposit sebesar 1,75. Hasil ini disimpulkan bahwa kondisi tingkat kesehatan Bank yaitu sehat.

Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris juga telah berjalan efektif sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Dewan Komisaris juga dapat bertindak dalam pengambil keputusan secara independen. Dewan Komisaris juga telah mampu menyelenggarakan rapat dengan efektif dan efisien yang diuraikan dalam dokumen. Aspek transparansi dari seluruh anggota Dewan Komisaris juga cukup baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini.

c) PT. Bank BTN, Tbk.

**Tabel 11.** Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	PT. Bank BTN, Tbk		
			2014	2015	2016
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,20	0,20	0,20
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,20	0,20	0,20
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,10	0,10	0,10
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,20	0,20	0,20
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,10	0,10	0,10
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,10	0,10	0,10
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,10	0,10	0,10
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,15	0,15	0,15
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,15	0,15	0,15
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%	0,15	0,15	0,15
11.	Rencana Strategis Bank	5%	0,10	0,10	0,10
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>1,55</b>	<b>1,55</b>	<b>1,55</b>

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kesehatan Bank BTN dinilai berdasarkan sisi *GCG*nya pada Tahun 2014 disimpulkan bahwa sehat. Hal ini sesuai dengan dasar pengukuran, yaitu:  $1,5 \leq NK < 2,5$  atau  $1,5 \leq 1,55 < 2,5$ . Pada Tahun 2015 pun Bank BTN memiliki nilai komposit sebesar 1,75. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BTN dilihat dari segi *GCG*nya adalah sehat. Sedangkan, pada Tahun 2016, Bank BTN memiliki nilai komposit sebesar 1,55. Hasil ini disimpulkan bahwa kondisi tingkat kesehatan Bank yaitu sehat.

Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris juga telah berjalan efektif sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Dewan Komisaris juga dapat bertindak dalam pengambil keputusan secara independen. Dewan Komisaris juga telah mampu menyelenggarakan rapat dengan efektif dan efisien yang diuraikan dalam dokumen. Aspek transparansi dari seluruh anggota Dewan Komisaris juga cukup baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini.



d) PT. Bank Mandiri, Tbk.

**Tabel 11.** Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	PT. Bank Mandiri, Tbk		
			2014	2015	2016
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,15	0,15	0,15
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,20	0,20	0,20
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,10	0,10	0,10
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,20	0,20	0,20
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,15	0,15	0,15
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,10	0,10	0,10
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,10	0,10	0,10
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,10	0,10	0,10
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,15	0,15	0,15
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%	0,25	0,25	0,25
11.	Rencana Strategis Bank	5%	0,10	0,10	0,10
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>1,6</b>	<b>1,6</b>	<b>1,6</b>

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kesehatan Bank Mandiri dinilai berdasarkan sisi *GCG*nya pada Tahun 2014 disimpulkan bahwa sehat. Hal ini sesuai dengan dasar pengukuran, yaitu:  $1,5 \leq NK < 2,5$  atau  $1,5 \leq 1,6 < 2,5$ . Pada Tahun 2015 pun Bank Mandiri memiliki nilai komposit sebesar 1,6. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Mandiri dilihat dari segi *GCG*nya adalah sehat. Sedangkan, pada Tahun 2016, Bank Mandiri memiliki nilai komposit sebesar 1,6. Hasil ini disimpulkan bahwa kondisi tingkat kesehatan Bank yaitu sehat.

Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris juga telah berjalan efektif sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Dewan Komisaris juga dapat bertindak dalam pengambil keputusan secara independen. Dewan Komisaris juga telah mampu menyelenggarakan rapat dengan efektif dan efisien yang diuraikan dalam dokumen. Aspek transparansi dari seluruh anggota Dewan Komisaris juga cukup baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian, dan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, dan PT. Bank Mandiri, Tbk selama Tahun 2014-2016 yang diukur menggunakan pendekatan *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan Bank sangat sehat. Hasil ini menyimpulkan bahwa Bank yang memiliki tingkat kesehatan sangat sehat belum tentu memiliki kinerja keuangan yang bagus pula. Sehingga, hal ini menjadikan sebagai suatu teori bagi pemangku kepentingan. Hal ini juga membuktikan bahwa penurunan kinerja Bank Mandiri selama periode 2016 tidak mempengaruhi tingkat kesehatan perbankannya.

Penilaian faktor Profil risiko Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri dengan menggunakan rasio NPL untuk risiko kredit dan rasio LDR untuk risiko likuiditas selama periode Tahun 2014-2016 memperoleh kategori predikat sehat. Hal ini menggambarkan bahwa Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri dalam mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usaha Bank telah baik. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sangat tinggi. Jika nilai LDR terlalu tinggi, bermakna bahwa perbankan tersebut tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajiban terhadap nasabahnya. Namun, jika nilai LDR terlalu rendah, maka perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi pendapatannya lebih rendah, hal ini dikarenakan perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Penilaian faktor GCG dengan menggunakan hasil *self assesment* yang tercantum pada laporan tahunan Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri selama periode tahun 2014-2016 memperoleh kategori sehat. Hal ini pun mencerminkan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan penerapan GCG secara baik dan sesuai dengan tata peraturan yang berlaku. Semakin kecil peringkat GCG suatu perusahaan perbankan, maka manajemen perusahaan telah menerapkan GCG dengan baik. Sebaliknya, semakin besar peringkat GCG suatu perusahaan perbankan, maka manajemen perusahaan belum sepenuhnya menerapkan GCG di dalam tata kelola perusahaanya.

Selain itu, dari sisi penilaian faktor Rentabilitas yang menggunakan rasio ROA dan NIM selama periode tahun 2014-2016 memperoleh kategori sangat sehat. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri sangat memadai. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat pencapaian laba perbankan melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan hasil kinerja Bank Mandiri periode 2016 yang mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan Bank Mandiri dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba masih belum maksimal.

Sedangkan, faktor permodalan Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri yang dinilai dengan menggunakan rasio CAR selama periode tahun 2014-2016 memperoleh kategori sangat sehat. Hal ini mencerminkan bahwa Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai terhadap risiko kerugiannya. Semakin besar nilai CAR perusahaan perbankan, maka kemampuan perbankan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang ditimbulkan oleh beberapa keadaan dari lingkungan internal dan eksternalnya.

Sedangkan, PT. Bank BTN, Tbk selama Tahun 2014-2016 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan Bank yaitu cukup sehat. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan hasil kinerja perusahaan yang dicapai dengan sangat bagus berbanding terbalik dengan kondisi kesehatan Bank. Sehingga, hasil ini memberikan referensi bahwa tingkat kesehatan Bank yang cukup sehat, memiliki kemampuan kinerja yang masih bagus.

Penilaian faktor Profil risiko dengan menggunakan rasio NPL untuk risiko kredit dan rasio LDR untuk risiko likuiditas selama periode Tahun 2014-2016 memperoleh kategori predikat sehat. Hal ini menggambarkan bahwa Bank BTN dalam mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usahanya telah baik. Predikat sehat masih jauh dibawah predikat ketiga Bank BUMN lainnya, Sehingga perusahaan perbankan BTN perlu melakukan evaluatif kembali atas kinerja manajemennya agar lebih baik.

Penilaian faktor GCG dengan menggunakan hasil *self assesment* yang tercantum pada laporan tahunan Bank selama periode tahun 2014 hingga tahun 2016 memperoleh kategori sehat. Hal ini pun mencerminkan bahwa manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG secara baik dan sesuai dengan tata peraturan yang berlaku. Peringkat ini sama dengan Bank BUMN lainnya, sehingga secara keseluruhan Bank BUMN di Indonesia telah menerapkan GCG dengan baik.

Namun, dari sisi penilaian faktor Rentabilitas menggunakan rasio ROA dan NIM selama periode tahun 2014 hingga tahun 2016 memperoleh kategori kurang sehat. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas Bank BTN belum memadai, dan tingkat pencapaian labanya belum sepenuhnya sesuai dengan target. Rendahnya peringkat ini dibandingkan dengan ketiga Bank BUMN lainnya menunjukkan bahwa kemampuan Bank BTN dalam menghasilkan laba belum maksimal dan perlu melakukan evaluatif kembali atas kinerja yang telah dicapainya selama periode 2016. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan hasil kinerja dengan tingkat kesehatan bank yang dihasilkannya.

Faktor permodalan yang dinilai dengan menggunakan rasio CAR selama periode tahun 2014 hingga sampai tahun 2016 memperoleh kategori sangat sehat. Hal ini mencerminkan bahwa Bank BTN memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai dalam mengatasi risiko kerugian yang terjadi atau muncul dari lingkungan perusahaan.

## **F. Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan Bank BTN dengan hasil kinerja tahunannya mengimplikasikan bahwa manajemen perusahaan perlu melakukan evaluatif kembali.
- b) Bank Mandiri yang memiliki tingkat kesehatan Bank sangat sehat menunjukkan bahwa penurunan kinerja keuangan perusahaan belum tentu berdampak pada tingkat kesehatan Banknya. Sehingga, para analis keuangan perlu melakukan evaluatif kembali atas penurunan kinerja perusahaan dengan tingkat kesehatan Banknya.
- c) Perbankan BUMN di Indonesia perlu untuk lebih menaikkan tingkat kesehatan Banknya agar seluruh nasabahnya merasa lebih percaya atas laporan kinerja tahunannya.

## G. Daftar Pustaka

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 1/PBI/2004 *Tentang Ketentuan Umum Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Perubahan atas Surat Edaran No.5/21/DPNP perihal *Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*.

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/27/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.11/1/PBI/2009 Tentang *Bank Umum*.

Irmayanto, Juli, dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan ke empat belas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Lasta, A.H, Zainul Arifin, Nila F.N. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 13. No. 2.

Lasta, Heidy Arrvida, et al. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC*. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis, Faklutas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan metode RGEC dan Metode RGEC*. Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri Surabaya.

Pramana, K.H, Luh Gede Sri Artini. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada Pt. Bank Danamon Indonesia Tbk*. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 6: 3849-3878.

Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan.

Rivai, Veithzal, dkk. 2012. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teori, dan Aplikasi Edisi 2*. UPP AMP YKPN.